

TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 2, Desember 2016	Halaman 205—218

**CERITA RAKYAT JAKA TARUB DAN AIR TUKANG:
SUATU KAJIAN SASTRA BANDINGAN**
(Folktale Jake Tarub and Air Tukang: A Study of Comparative Literature)

**Nita Handayani Hasan
Kantor Bahasa Maluku**

Jalan Mutiara, No. 3A, Mardika, Ambon

Pos-el: bontanita00kantorbahasapromal@gmail.com

(Diterima: 28 September 2016; Direvisi: 24 Oktober 2016; Disetujui: 13 November 2016)

Abstract

In the treasure of oral literature, folklore is an interesting form to be studied. Sometimes there are similarities of folklore motifs in one area with in other areas. It is interesting to study both in terms of the intrinsic elements in the story and exploring the origin and its spread. One form of motifs which usually find in Indonesia folklore is deception against a figure. This motifs emerge in Jaka Tarub folklore from west java, and Air Tukang folklore from Maluku. This research discussed about compare the similarities and differences of intrinsic elements in both folklore which had difference background territory. This research used qualitative method and literature review as data collection. The results of this research were Jaka Tarub and Air Tukang story had the similarity in theme, mandate, plot, and setting. The differences of the stories appeared in character and setting.

Keywords: motif, intrinsic elements

Abstrak

Dalam khazanah sastra lisan, cerita rakyat merupakan bentuk yang menarik untuk diteliti. Terkadang terdapat persamaan motif cerita rakyat di satu daerah dengan cerita rakyat di daerah lainnya. Hal tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti baik dari segi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerita, maupun ditelusuri asal-usul dan penyebarannya. Salah satu bentuk motif yang sering muncul dalam cerita rakyat di Indonesia yaitu motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh. Motif ini muncul pada cerita rakyat Jaka Tarub yang berasal dari Jawa Barat, dan Air Tukang yang berasal dari Maluku. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam kedua cerita tersebut. Melalui perbandingan kedua cerita tersebut, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara kedua cerita rakyat yang berbeda latar belakang wilayahnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu bersifat kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi pustaka. Hasil dari penelitian yaitu cerita Jaka Tarub dan Air Tukang memiliki persamaan pada segi tema, amanat, alur dan latar; dan perbedaan dari kedua cerita muncul pada segi penokohan dan latar.

Kata kunci: motif, unsur intrinsik

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki aneka bahasa, budaya, dan sumber daya alam. Setiap pulau atau daerah di Indonesia memiliki kekhasan dalam bahasa, dan kebudayaan. Kekhasan itu muncul dan dapat dipengaruhi oleh letak geografi, kebiasaan

hidup, dan sumber daya alam yang dimiliki. Masyarakat yang hidup di daerah pegunungan akan memiliki kebiasaan dan pola hidup yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di pesisir pantai. Masyarakat yang hidup di pegunungan cenderung menggantungkan hidupnya pada bercocok tanam dan

memanfaatkan hasil alam yang ada di tengah hutan. Sebaliknya, masyarakat yang hidup di pesisir pantai akan memanfaatkan hasil-hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perbedaan pola hidup masyarakat yang hidup di pegunungan dengan yang hidup di pesisir pantai tidak serta-merta membuat kedua kelompok masyarakat tersebut memiliki perbedaan pada segala lini kehidupan. Terkadang muncul persamaan-persamaan dalam motif cerita rakyat pada kedua kelompok masyarakat tersebut.

Dalam penelitian sastra merupakan hal yang sangat menarik untuk membandingkan unsur-unsur yang terkandung di dalam cerita-cerita rakyat yang memiliki kesamaan tersebut. Studi yang membandingkan cerita-cerita rakyat disebut sastra bandingan. Dalam praktiknya, istilah sastra bandingan menyangkut studi bandingan antara dua kesusastraan atau lebih. Studi bandingan ini umumnya membahas mengenai relasi di antara dua karya sastra yang berbeda budayanya, tetapi memiliki kesejajaran baik dari segi bentuk maupun isi. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (2014:44—47) istilah sastra bandingan dalam praktiknya menyangkut bidang studi dan masalah lain. (1) istilah sastra bandingan dipakai untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik, (2) sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih, dan (3) istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Jadi sama dengan sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal.

Unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra, dalam hal ini cerita rakyat, dan sering memiliki kesamaan antara satu daerah dengan daerah lain di Indonesia yaitu persamaan motif. Motif yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh. Cerita rakyat sangat populer mengenai motif ini yaitu cerita Jaka Tarub di Jawa Barat. Cerita lainnya yang mirip dengan motif tersebut yaitu cerita Raja Pala di Bali. Di Maluku juga muncul motif cerita serupa yaitu cerita Air Tukang dan Tujuh Bidadari. Cerita-cerita

tersebut mengisahkan keinginan seorang pria yang ingin menikahi seorang bidadari. Untuk mempermudah keinginannya, maka pemuda tersebut mengambil dan menyembunyikan sayap atau selendang sang bidadari.

Dalam kaitannya dengan teori sastra bandingan, penelitian ini akan membandingkan cerita Jaka Tarub dari Jawa Barat dengan Air Tukang dari Maluku. Hal-hal yang akan dibandingkan yaitu meliputi unsur-unsur intrinsik yang terkandung di dalam cerita Jaka Tarub dan Air Tukang; dan bagaimana hasil dari perbandingan kedua cerita tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah keberanekaragaman penelitian dalam cerita rakyat, dan menunjukkan bahwa di Maluku juga memiliki cerita rakyat yang bermotif pemuda yang beristrikan bidadari.

LANDASAN TEORI

Pemilihan cerita rakyat Jaka Tarub dan Air Tukang sebagai bahan analisis berdasar pada persamaan motif cerita yaitu adanya motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh. Motif menurut Taum (2011:87) yaitu unsur-unsur yang menonjol dalam suatu cerita. Motif teks suatu cerita rakyat merupakan unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Terdapat beberapa motif yang dapat ditemukan dalam berbagai cerita rakyat, yaitu motif berupa benda, motif berupa hewan yang luar biasa, motif yang berupa suatu konsep, motif berupa suatu perbuatan, motif tentang penipuan terhadap suatu tokoh, dan motif yang menggambarkan tipe orang tertentu.

Adanya persamaan motif pada kedua cerita tersebut akan dibandingkan menggunakan konsep intertekstualitas. Teori intertekstualitas dalam sastra bandingan menurut Julia Kristeva (dalam Suaka, 2014:202) istilah intertekstualitas merupakan satu konsep kunci dari paham strukturalisme yang sekaligus menantang model berpikir struktur, sinkronik, dan bersistem dari paham strukturalis. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos, dan lain sebagainya. Dalam intertekstualitas dapat digali persamaan maupun pertentangan antar teks yang dibandingkan. Dengan menggunakan teori interteks, proses

penemuan makna dalam perbandingan cerita diperoleh melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi.

Teori intertekstualitas menunjukkan bahwa teks tidak dapat ditentukan secara pasti sebab setiap teks memiliki struktur yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan setiap teks lahir dari penulis yang berbeda-beda, dan memiliki gagasan yang berbeda-beda pula. Namun bisa saja sebuah teks muncul akibat dari adanya pengaruh dari teks lainnya. Tidak ada teks yang mandiri, tidak ada orisinalitas dalam pengertian yang sungguh-sungguh, sehingga pada dasarnya tidak ada teks yang pertama dan akhir, setiap teks merayakan kelahirannya.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan interteks dilakukan dengan menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Hubungan-hubungan tersebut dapat dilihat melalui persamaan atau perbedaan unsur-unsur intrinsik maupun unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam teks yang dibandingkan.

Dalam kaitannya dengan intertekstualitas, penulis memanfaatkan sastra bandingan untuk menganalisis cerita rakyat Jaka Tarub dan Air Tukang. Dalam sastra bandingan terdapat dua mazhab yang menjadi acuan para peneliti. Kedua mazhab itu yaitu mazhab Prancis dan Amerika. Mazhab Prancis berpendapat bahwa sastra bandingan hanya memperbandingkan sastra dengan sastra, sedangkan mazhab Amerika berpendapat bahwa sastra bandingan memberi peluang untuk membandingkan sastra dengan bidang-bidang lain di luar sastra, misalnya seni, filsafat, sejarah, agama, dan lain-lain. Namun demikian, kedua mazhab tersebut bersepakat bahwa sastra bandingan harus bersifat lintas negara, yaitu membandingkan sastra di satu negara dengan negara lainnya.

Perkembangan berikutnya, teori sastra bandingan tidak hanya membandingkan sastra dari dua negara yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan situasi yang terdapat di negara-negara di Asia. Negara-negara di Asia memiliki keragaman bahasa dan budaya. Salah satunya adalah Indonesia. Indonesia adalah negara yang memiliki keberanekaragaman bahasa, suku bangsa, dan

adat istiadat. Oleh karena itu, sangat memungkinkan untuk meneliti karya sastra yang dimiliki satu daerah dengan daerah lainnya, menggunakan pendekatan sastra bandingan. Menurut Sapardi Djoko Damono (2005:7), menyatakan bahwa tidaklah benar jika sastra bandingan sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua Negara atau bangsa yang mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi sastra bandingan lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja. Maka dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan bukan hanya sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua Negara atau bangsa. Sastra bandingan juga tidak terpatok pada karya-karya besar walaupun kajian sastra bandingan sering kali berkenaan dengan penulis-penulis ternama yang mewakili suatu zaman. Kajian penulis baru yang belum mendapat pengakuan dunia pun dapat digolongkan dalam sastra bandingan. Batasan sastra bandingan tersebut menunjukkan bahwa perbandingan tidak hanya terbatas pada sastra antarbangsa, tetapi juga sesama bangsa sendiri, misalnya antarpengarang, antargenetik, antarzaman, antarbentuk, dan antartema.

Sastra bandingan juga merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Dengan kata lain, dalam kajian ini dapat menggunakan teori apa saja selama masih dapat bersangkutan dengan sastra. Untuk melihat hubungan intertekstualitas dalam cerita Jaka Tarub dan Air Tukang, maka penulis akan memaparkan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam masing-masing cerita.

Unsur-unsur intrinsik yang dipakai dalam analisis ini yaitu tema, penokohan, alur, latar, dan amanat. Melalui analisis unsur-unsur intrinsik tersebut diharapkan akan diketahui hubungan intertekstualitas serta membandingkan cerita Jaka Tarub dan Air Tukang.

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2011:91) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema juga merupakan ide atau gagasan yang

mendukung tempat utama dalam pikiran pengarang dan sekaligus menduduki tempat utama dalam cerita. Menentukan tema yang baik yaitu dengan cara menentukan siapa sasaran pembaca, terkait dengan peristiwa besar (kekinian) dan tujuan dari isi cerita.

Alur atau plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam suatu cerita yang disusun secara kronologis. Menurut Aminuddin (2011:83) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Di dalam alur ada unsur-unsur berikut ini, yaitu pengenalan, pertikaian, pemikiran, puncak (klimaks), peleraian, dan akhir. Loban dkk (dalam Aminuddin, 2011:84) menggambarkan tahapan alur cerita seperti gelombang. Gelombang tersebut berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) penyelesaian yang membahagiakan(*denouement*).

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tentang yang diekspresikan dalam ucapan serta apa yang dilakukan dalam tindakan. Peran tokoh dalam sebuah cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Tokoh yang memiliki peranan peranan yang kurang penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Latar merupakan segala keterangan, petunjuk pengaluran yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana. Menurut Aminuddin (2011:67) seting adalah latar peristiwa dalam karya sastra, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar meliputi penggambaran letak geografis, pekerjaan atau kesibukan tokoh, waktu berlakunya kejadian, musim, lingkungan

agama, moral, lingkungan sosial dan emosional tokoh. Latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu (1) latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita, (2) latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita, (3) latar sosial, mencakup penggambaran ke dalam masyarakat. Latar memiliki fungsi sebagai pemberi informasi situasi sebagaimana adanya, memproyeksikan ke dalam batin tokoh, mencitrakan suasana tertentu, dan menciptakan kontras.

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang akhir cerita. Amanat juga dapat disampaikan dengan eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini memanfaatkan cara-cara interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiono, 2009:8). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek yang dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas. Untuk mengetahui hubungan intertekstualitas dalam cerita Jaka Tarub dan Air Tukang digunakan analisis struktur intrinsik dalam masing-masing cerita. Cara analisis data dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan memilah-milah berdasarkan tema, penokohan, alur, latar dan amanat pada tiap-tiap cerita. Dengan adanya perbandingan unsur-unsur intrinsik tersebut diharapkan akan diketahui kesimpulan dari perbedaan dan persamaan pada tiap-tiap cerita.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu cerita rakyat Jaka Tarub yang berasal dari Jawa Barat dan cerita rakyat Air Tukang yang berasal dari Maluku. Kedua cerita tersebut menceritakan kisah seorang pemuda yang beristrikan seorang bidadari.

PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita

1. Jaka Tarub

Pada jaman dahulu hidup seorang pemuda bernama Jaka Tarub di sebuah desa di daerah Jawa Tengah. Ia tinggal bersama ibunya yang biasa dipanggil Mbok Milah. Ayahnya sudah lama meninggal. Setiap hari Jaka Tarub dan Mbok Milah bertani padi di sawah. Pada suatu malam, ditengah tidurnya yang lelap, Jaka Tarub bermimpi mendapat istri seorang bidadari nan cantik jelita dari kayangan. Begitu terbangun dan menyadari bahwa itu semua hanya mimpi, Jaka Tarub tersenyum sendiri. Walaupun demikian, mimpi indah barusan masih terbayang dalam ingatannya. Jaka Tarub tidak dapat tidur lagi. Ia keluar dan duduk di ambengan depan rumahnya sambil menatap bintang bintang di langit. Tak terasa ayam jantan berkokok tanda hari sudah pagi.

Jaka Tarub adalah seorang pemuda yang sangat senang berburu. Ia juga seorang pemburu yang handal. Keahliannya itu diperolehnya dari mendiang ayahnya. Jaka Tarub seringkali diajak berburu oleh ayahnya sedari kecil. Pagi itu Jaka Tarub telah siap berburu ke hutan. Busur, panah, pisau dan pedang telah disiapkannya. Iapun pamit pada ibunya.

Mbok Milah terlihat biasa biasa saja melepaskan kepergian Jaka Tarub. Ia berharap anaknya itu akan membawa pulang seekor menjangan besar yang bisa mereka makan beberapa hari ke depan. Tak lama kemudian Mbok Milah masuk ke kamarnya. Ia bermaksud beristirahat sejenak sebelum berangkat ke sawah. Maklumlah, Mbok Milah sudah tua.

Dalam perburuannya, Jaka Tarub mengalami kesialan. Dia tidak dapat menangkap satu pun hewan di hutan. Karena merasa kelelahan dan kelaparan, Jaka Tarub memutuskan untuk kembali ke desa walaupun dengan tangan hampa.

Ketika Jaka Tarub mulai memasuki desanya, ia heran melihat banyak orang yang berjalan tergesa gesa menuju ke arah yang sama. Bahkan ada beberapa orang yang berpapasan dengannya terlihat terkejut. Walaupun merasa heran Jaka Tarub enggan untuk bertanya. Rasa lapar yang menderanya membuat Jaka Tarub ingin cepat cepat sampai di rumah.

Jaka Tarub tertegun memandang rumahnya yang sudah nampak dari kejauhan. Banyak orang berkerumun di depan rumahnya. Mata Jaka Tarub langsung tertuju pada sesosok tubuh yang terbujur kaku diatas dipan di ruang tengah. Beberapa detik kemudian Jaka Tarub menyadari kalau ibunya telah meninggal. Jaka Tarub tak sanggup menahan air mata.

Sepeninggal ibunya, Jaka Tarub mengisi hari harinya dengan berburu. Hampir setiap hari ia berburu ke hutan. Hasil buruannya selalu ia bagi bagikan ke tetangga. Hanya dengan berburu, Jaka Tarub bisa melupakan kesedihannya.

Seperti pagi itu, Jaka Tarub telah bersiap siap untuk berangkat berburu. Dengan santai ia berjalan menuju Hutan Wanawasa karena hari masih pagi. Ketika sampai di hutan Jaka tarub hanya menunggu hewan buruan lewat di depannya. Tak terasa hari sudah siang. Tak satupun hewan buruan yang didapat Jaka Tarub. Ia justru lebih banyak melamun.

Karena rasa haus yang baru dirasakannya, Jaka Tarub melangkahkan kakinya ke arah danau. Danau yang terletak di tengah Hutan Wanawasa itu dikenal masyarakat sebagai Danau Toyawening. Ketika hampir sampai di danau itu, Jaka Tarub menghentikan langkah kakinya. Telinganya menangkap suara gadis gadis yang sedang bersenda gurau. “Mungkin ini hanya khayalanku saja”, pikirnya heran. “Mana mungkin ada gadis gadis bermain main di tengah hutan belantara begini ?”

Dengan mengendap endap Jaka Tarub melangkahkan kakinya lagi menuju Danau Toyawening. Suara tawa gadis gadis itu makin jelas terdengar. Jaka Tarub mengintip dari balik pohon besar kearah danau. Alangkah terkejutnya Jaka Tarub menyaksikan tujuh orang gadis cantik sedang mandi di Danau Toyawening. Jantungnya berdegub makin kencang.

Jaka Tarub memperhatikan satu satu gadis di danau itu. Semuanya berparas sangat cantik. Dari percakapan mereka, Jaka Tarub tahu kalau tujuh orang gadis itu adalah bidadari yang turun dari kayangan. “Apakah ini arti mimpiku waktu itu?”, pikirnya senang.

Mata Jaka Tarub melihat tumpukan pakaian bidadari di atas sebuah batu besar di pinggir danau. Semua pakaian itu memiliki warna yang berbeda. “Jika aku mengambil salah satu pakaian bidadari ini, tentu yang punya tidak akan dapat kembali ke kayangan”, gumam Jaka Tarub. Wajahnya dihiasi senyum manakala membayangkan sang bidadari yang bajunya ia curi akan bersedia menjadi istrinya.

Dengan hati hati Jaka Tarub berjalan menghampiri tumpukan baju itu. Ia berjalan sangat perlahan. Jika para bidadari itu menyadari kehadirannya, tentu semua rencananya akan buyar. Jaka Tarub memilih baju berwarna merah. Setelah berhasil, Jaka Tarub buru buru menyelinap ke balik semak semak.

Tiba tiba seorang dari bidadari itu berkata “, Ayo kita pulang sekarang. Hari sudah sore”. “Ya benar. Sebaiknya kita pulang sekarang sebelum matahari terbenam”, tambah yang lain. Para bidadari itu keluar dari danau dan mengenakan pakaian mereka masing masing.

“Dimana bajuku?”, teriak salah seorang bidadari. “Siapa yang mengambil bajuku?”, tanyanya dengan suara bergetar menahan tangis. “Dimana kau taruh bajumu Nawangwulan?”, tanya seorang bidadari kepadanya. “Disini. Sama dengan baju kalian..”, Nawangwulan menjawab sambil menangis. Ia terlihat sangat panik. Tanpa bajunya, mana mungkin ia bisa pulang ke Kayangan. Apalagi selendang yang dipakainya untuk terbang ikut raib juga.

Karena Nawangwulan tidak menemukan bajunya, ia segera masuk kembali ke Danau Toyawening. Teman temannya yang lain membantu mencari baju Nawangwulan. Usaha mereka sia-sia karena baju Nawangwulan sudah dibawa pulang Jaka Tarub ke rumahnya.

Akhirnya seorang bidadari berkata “Nawangwulan, maafkan kami. Kami harus segera pulang ke kayangan dan meninggalkanmu disini. Hari sudah menjelang sore”. Nawangwulan tidak dapat berbuat apa apa. Ia

hanya bisa mengangguk dan melambatkan tangan kepada keenam temannya yang terbang perlahan meninggalkan Danau Toyawening. “Mungkin memang nasibku untuk menjadi penghuni bumi”, pikir Nawangwulan sambil mencucurkan air mata.

Nawangwulan kelihatan putus asa. Tiba-tiba tanpa sadar ia berucap “Barangsiapa yang bisa memberiku pakaian akan kujadikan saudara bila ia perempuan, tapi bila ia laki laki akan kujadikan suamiku”. Jaka Tarub yang sedari tadi memperhatikan gerak gerik Nawangwulan dari balik pohon tersenyum senang. “Akhirnya mimpiku menjadi kenyataan”, pikirnya.

Jaka Tarub keluar dari persembunyiannya dan berjalan kearah danau. Ia membawa baju mending ibunya yang diambilnya ketika pulang tadi. Jaka Tarub segera meletakkan baju yang dibawanya diatas sebuah batu besar seraya berkata “Aku Jaka Tarub. Aku membawakan pakaian yang kau butuhkan. Ambillah dan pakailah segera. Hari sudah hampir malam”.

Jaka Tarub meninggalkan Nawangwulan dan menunggu di balik pohon besar tempatnya bersembunyi. Tak lama kemudian Nawangwulan datang menemuinya. “Aku Nawangwulan. Aku bidadari dari kayangan yang tidak bisa kembali kesana karena bajuku hilang”, kata Nawangwulan memperkenalkan diri. Ia memenuhi kata kata yang diucapkannya tadi. Tanpa ragu Nawangwulan bersedia menerima Jaka Tarub sebagai suaminya.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tak terasa rumah tangga Jaka Tarub dan Nawangwulan telah dikaruniai seorang putri yang diberi nama Nawangsih. Tak seorangpun penduduk desa yang mencurigai siapa sebenarnya Nawangwulan. Jaka Tarub mengakui istrinya itu sebagai gadis yang berasal dari sebuah desa yang jauh dari kampungnya.

Sejak menikah dengan Nawangwulan, Jaka Tarub merasa sangat bahagia. Namun ada satu hal yang mengganggu pikirannya selama ini. Jaka Tarub merasa heran mengapa padi di lumbung mereka kelihatannya tidak berkurang walau dimasak setiap hari. Lama lama tumpukan padi itu semakin meninggi. Panen yang diperoleh secara teratur membuat lumbung

mereka hampir tak muat lagi menampungnya.

Pada suatu pagi, Nawangwulan hendak mencuci ke sungai. Ia menitipkan Nawangsih pada Jaka Tarub. Nawangwulan juga mengingatkan suaminya itu untuk tidak membuka tutup kukusan nasi yang sedang dimasukinya.

Ketika sedang asyik bermain dengan Nawangsih yang saat itu berumur satu tahun, Jaka Tarub teringat akan nasi yang sedang dimasak istrinya. Karena terasa sudah lama, Jaka Tarub hendak melihat apakah nasi itu sudah matang. Tanpa sadar Jaka Tarub membuka kukusan nasi itu. Ia lupa akan pesan Nawangwulan.

Betapa terkejutnya Jaka Tarub demi melihat isi kukusan itu. Nawangwulan hanya memasak setangkai padi. Ia langsung teringat akan persediaan padi mereka yang semakin lama semakin banyak. Terjawab sudah pertanyaannya selama ini.

Nawangwulan yang rupanya telah sampai di rumah menatap marah kepada suaminya di pintu dapur. “Kenapa kau melanggar pesanku Mas?”, tanyanya berang. Jaka Tarub tidak bisa menjawab. Ia hanya terdiam. “Hilanglah sudah kesaktianku untuk merubah setangkai padi menjadi sebakul nasi”, lanjut Nawangwulan. “Mulai sekarang aku harus menumbuk padi untuk kita masak. Karena itu Mas harus menyediakan lesung untukku”.

Jaka Tarub menyesali perbuatannya. Tapi apa mau dikata, semua sudah terlambat. Mulai hari itu Nawangwulan selalu menumbuk padi untuk dimasak. Mulailah terlihat persediaan padi mereka semakin lama semakin menipis. Bahkan sekarang padi itu sudah tinggal tersisa di dasar lumbung.

Seperti biasa pagi itu Nawangwulan ke lumbung yang terletak di halaman belakang untuk mengambil padi. Ketika sedang menarik batang batang padi yang tersisa sedikit itu, Nawangwulan merasa tangannya memegang sesuatu yang lembut. Karena penasaran, Nawangwulan terus menarik benda itu. Wajah Nawangwulan seketika pucat pasi menatap benda yang baru saja berhasil diraihinya. Baju bidadari dan selendangnya yang berwarna merah.. !!

Bermacam perasaan berkecamuk di hatinya. Nawangwulan merasa dirinya ditipu oleh Jaka Tarub yang sekarang telah menjadi suaminya. Ia sama sekali tidak menyangka ternyata orang yang tega mencuri bajunya adalah Jaka Tarub. Segera saja keinginan yang tidak pernah hilang dari hatinya menjadi begitu kuat. Nawangwulan ingin pulang ke asalnya, kayangan.

Sore hari ketika Jaka Tarub kembali ke rumahnya, ia tidak mendapati Nawangwulan dan anak mereka Nawangsih. Jaka Tarub mencari sambil berteriak memanggil Nawangwulan, yang dicari tak jua menjawab. Saat itu matahari sudah mulai tenggelam. Tiba tiba Jaka Tarub yang sedang berdiri di halaman rumah melihat sesuatu melayang menuju ke arahnya. Dia mengamatinya sesaat.

Jaka Tarub terpana. Beberapa saat kemudian ia mengenali ternyata yang dilihatnya adalah Nawangwulan yang menggendong Nawangsih. Nawangwulan terlihat sangat cantik dengan baju bidadari lengkap dengan selendangnya. Jaka Tarub merasa dirinya gemetar. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Nawangwulan berhasil menemukan kembali baju bidadarnya. Hal ini berarti rahasianya telah terbongkar.

“Kenapa kau tega melakukan ini padaku Jaka Tarub?”, tanya Nawangwulan dengan nada sedih. “Maafkan aku Nawangwulan”, hanya itu kata kata yang sanggup diucapkan Jaka Tarub. Ia terlihat sangat menyesal. Nawangwulan dapat merasakan betapa Jaka Tarub tidak berdaya di hadapannya.

“Sekarang kau harus menanggung akibat perbuatanmu Jaka Tarub”, kata Nawangwulan. “Aku akan kembali ke kayangan karena sesungguhnya aku ini seorang bidadari. Tempatku bukan disini”, lanjutnya. Jaka Tarub tidak menjawab. Ia pasrah akan keputusan Nawangwulan.

“Kau harus mengasuh Nawangsih sendiri. Mulai saat ini kita bukan suami istri lagi”, kata Nawangwulan tegas. Ia menyerahkan Nawangsih ke pelukan Jaka Tarub. Anak kecil itu masih tertidur lelap. Ia tidak sadar bahwa sebentar lagi ibunya akan meninggalkan dirinya.

“Betapapun salahmu padaku Jaka Tarub,

Nawangsih tetaplah anakku. Jika ia ingin bertemu denganku suatu saat nanti, bakarlah batang padi, maka aku akan turun menemuinya”, tutur Nawangwulan sambil menatap wajah Nawangsih. “Hanya satu syaratnya, kau tidak boleh bersama Nawangsih ketika aku menemuinya. Biarkan ia seorang diri di dekat batang padi yang dibakar”, lanjut Nawangwulan.

Jaka Tarub menahan kesedihannya dengan sangat. Ia ingin terlihat tegar. Setelah Jaka Tarub menyatakan kesanggupannya untuk tidak bertemu lagi dengan Nawangwulan, sang bidadari pun terbang meninggalkan dirinya dan Nawangsih. Jaka Tarub hanya sanggup menatap kepergian Nawangwulan sambil mendekap Nawangsih. Sungguh kesalahannya tidak termaafkan. Tiada hal lain yang dapat dilakukannya saat ini selain merawat Nawangsih dengan baik seperti pesan Nawangwulan.

2. Air Tukang

Di suatu malam, persis di bawah terang bulan purnama dekat rumah seorang pemuda (yang bermarga Soumokil), ia hendak mencari suatu tempat yang nyaman untuk menikmati terang bulan purnama malam itu yaitu di sebuah kolam air, yang biasa dipakai orang pada saat itu untuk keperluan minum dan mencuci, terdengar suara canda dan tawa gadis-gadis. Setelah ditengok dari balik pepohonan, ia melihat ada tujuh orang gadis yang cantik dan rupawan sedang mandi sambil bercanda satu dengan yang lainnya.

Pemuda tersebut menyadari bahwa gadis-gadis itu bukan dari ras manusia, tetapi berasal dari "kayangan" dunia dewa-dewi. Alasannya tidak ada diantara mereka yang dikenali, sebab kecantikan gadis-gadis yang ada di negeri Booi tidak ada yang menandingi kecantikan tujuh orang gadis tersebut. Karena kecantikan mereka, pemuda tersebut berkeinginan untuk memiliki salah satu di antara mereka.. Setelah ia mencermati sekitar kolam itu, terdapat tujuh buah pakaian putih yang lengkap dengan sayap masing-masing milik gadis-gadis tersebut.

Dengan harap-harap cemas, pemuda tersebut mulai mendekati kumpulan pakaian itu, dan mencuri satu pasang sayap. Tujuan pemuda

itu berhasil tanpa diketahui oleh para bidadari. Setelah selesai mandi, ke tujuh bidadari hendak pulang ke khayangan. Kemudian mereka menyadari bahwa adik bungsu mereka tidak memiliki sayapnya. Mereka sangat sedih harus meninggalkan adik bungsu mereka. Ke enam bidadari lainnya harus segera kembali ke kayangan karena cahaya rembulan sudah hampir redup. Sebelum mereka kembali ke kayangan, mereka bertujuh membuat perjanjian setelah sayapnya ditemukan ia (adik bungsu) segera kembali pulang dan berjumpa dengan keluarganya kembali.

Di balik pepohonan mata pemuda merekam semua yang terjadi pada saat itu, hingga fajar mulai menyingsing pemuda itu tetap terjaga untuk memantau perilaku bidadari yang ditinggal saudara-saudaranya. Bidadari itu hanya duduk murung di pinggir kolam air, sambil menangis sedih. Dengan berperilaku yang terkesan tidak mengetahui segala kejadian yang sementara dialami oleh bidadari tersebut, pemuda itu mulai mendekatinya sambil menanyakan mengapa bidadari itu bisa menangis di pinggir kolam air. Melihat sikap baik yang ditampilkan pemuda tersebut, bidadari itu akhirnya menerima tawaran tumpangan.

Singkat cerita, mereka akhirnya kawin dan hidup bersama-sama, dan dikaruniai dua orang anak laki-laki. Mereka hidup dengan bahagia. Sampai dengan suatu saat, bidadari yang telah menjadi ibu dari kedua anak laki-laki hendak membersihkan atas loteng (bagian plafon) rumah mereka yang terbuat dari susunan bambu. Dengan tidak sengaja ia melihat sebuah bambu *patong* (sebutan terhadap salah satu jenis bambu di Maluku Tengah yang berukuran besar) yang tersumbat dengan sebuah penutup, dan tersusun di antara belahan bambu lainnya sebagai plafon rumah mereka. Dengan keingintahuan apa isi dari wadah dari bambu itu, bidadari itu mulai membukanya dengan hati-hati. Ia dikagetkan dengan isi wadah bambu tersebut, yaitu sayapnya yang telah lama hilang. Berbagai rasa muncul di hatinya. Ada rasa kesal terhadap suaminya, rasa senang terhadap barang temuannya (yaitu sayapnya), dan rasa rindu untuk kembali ke tempat asalnya. Dengan rasa

tenang, dia menanti saat yang tepat untuk kembali ke negeri Kayangan.

Ketika datangnya bulan purnama, dan suaminya sedang bekerja di kebun dan harus menginap di rumah kebun, bidadari itu memutuskan untuk kembali ke kayangan. Dia mulai naik ke loteng mengambil sayapnya, memanggil kedua anaknya, kemudian menjelaskan apa yang telah terjadi hingga saat itu. Dia menuturkan bahwa dia harus meninggalkan anak-anak dan suaminya untuk kembali ke negeri Kayangan. Sambil membuat api unggun, ia berkata kepada anaknya: "ibu akan naik dengan bantuan asap api ini, namun tanggung jawab dan kasih sayang ibu kepada kalian akan selalu ada, jadi setiap bulan purnama datanglah di tempat ini, dan buatlah api unggun di sini, maka ibu akan memberikan kiriman hadiah kepada kalian. Tapi ingatlah baik-baik, untuk tidak memotong tali pengikat kiriman hadiah dengan pisau atau parang, sebab jika di potong maka ibu tidak akan mengirimkan hadiah lagi kepada kalian". Setelah berpesan kepada anak-anaknya, bidadari terbangmenuju negeri kayangan dan meninggalkan mereka untuk selama-lamanya.

Keesokan harinya, suami dari bidadari yang telah pergi kembali ke rumah. Dia melihat anak-anaknya sedang menangis. Anak-anaknya kemudian menceritakan apa yang telah terjadi. Mendengar cerita tersebut, mereka bertiga sangat bersedih. Untuk memastikan apakah benar istrinya sudah kembali ke tempat asalnya, suami dari bidadari mencari bambu *patong* di atas plafon. Dia menemukan wadah yang terbuat dari bambu *patong* sudah kosong. Meskipun dia merasa sedih, tetapi di dalam hatinya yakin ada sebuah ikatan emosional antara dia, istrinya, dan anak-anaknya.

Bulan purnama pun tiba, seperti yang dijanjikan oleh ibu mereka yang telah kembali ke kayangan, anak-anak laki-laki dan ayahnya membuat api unggun. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba kiriman dari kayangan ditemukan di sekitar tempat itu. Setelah dibuka, di dalam kiriman itu terdapat segala keperluan anak-anaknya, dan surat kepada suaminya. Di akhir surat itu tertulis untuk mengingatkan kembali untuk tidak memutuskan tali pengikat kiriman

dengan pisau atau parang, dan harus membuka simpulnya dengan tangan.

Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, mereka selalu mendapatkan hadiah dari kayangan. Namun tali pengikatnya semakin sulit untuk dibuka simpulnya. Hingga pada suatu ketika, hadiah yang dikirimkan ibu mereka menggunakan wadah yang sangat besar sehingga mereka sulit membuka ikatan simpulnya. Hadiah itu didiamkan hingga kurang lebih satu minggu. Oleh karena itu, mereka bertiga bersepakat untuk memutuskan tali pengikat hadiah itu dengan pisau. Keputusan yang mereka ambil berdampak pada putusnya hubungan antara ibu dan anak-anak, serta hubungan antara suami dan istri. Isi dari hadiah terakhir yang dikirim oleh ibunda mereka adalah seperangkat alat tukang kayu dan tukang batu yang lengkap untuk membangun rumah.

Mulai dari saat itu, mereka (kedua anak-anak laki dan ayahnya yang bermarga Soumokil) mulai memakai perkakas-perkakas tukang itu untuk membangun rumah. Mereka menganggap perkakas itu sebagai bagian yang terpenting dalam kehidupan mereka. Mereka memaknainya sebagai bagian hidup yang tidak dapat dipisahkan dari rasa cinta dan rindu mereka kepada ibunda tercinta yang memberikan segala hal bagi mereka.

Unsur Intrinsik

1. Jaka Tarub

a) Tema

Tema dalam cerita ini yaitu seorang pemuda yang beristrikan seorang bidadari. Diceritakan bahwa Jaka Tarub adalah seorang pemuda yang baik hati dan secara tidak sengaja melihat bidadari-bidadari mandi di kali, kemudian dia mengambil salah satu selendang milik bidadari yang bernama Nawangwulan dan menikahi bidadari tersebut.

b) Tokoh

- Jaka Tarub

Dalam cerita ini dia diposisikan sebagai tokoh utama. Dia dikenal sebagai pemuda yang suka berburu dan menyayangi ibunya. Dia juga memiliki keinginan untuk dapat segera menikah. Agar dapat

menikah dengan salah satu bidadari, Jaka Tarub mencuri salah satu selendang milik Nawangwulan. Dia juga seorang lelaki yang sangat menyayangi anak dan istrinya.

- Mbok Milah

Ia adalah ibu Jaka Tarub. Mbok Milah sangat menyayangi Jaka Tarub, dan menginginkan Jaka Tarub untuk segera menikah.

- Nawangwulan

Ia adalah bidadari yang selendangnya dicuri oleh Jaka Tarub, hingga akhirnya dia menikah dengan Jaka Tarub.

- Nawangsih

Dia adalah anak perempuan yang lahir dari perkawinan Jaka Tarub dan Nawangwulan.

c) Alur

Alur cerita ini menggunakan alur maju karena cerita berjalan dari awal sampai akhir. Cerita Jaka Tarub dimulai dengan pengenalan sosok Jaka Tarub sebagai seorang pemuda yang baik hati dan sangat menyayangi ibunya. Dia memiliki kegemaran berburu di Hutan. Berkat kegemarannya tersebut dia bertemu dengan bidadari-bidadari yang sedang mandi di danau Toyawening. Intrik-intrik awal terjadi ketika Jaka Tarub mengambil salah satu selendang yang ternyata milik Nawangwulan. Karena perbuatannya itu akhirnya mereka menikah dan dikarunai seorang anak bernama Nawangsih.

Klimaks dari cerita ini terjadi ketika Nawangwulan berpesan kepada Jaka Tarub untuk tidak membuka tutup kukusan nasi yang sedang dimasaknya, namun Jaka Tarub melanggarnya. Dari peristiwa tersebut Nawangwulan harus memasak nasi dengan cara alami, hingga akhirnya beras-beras yang ada di lumbung padi hampir habis. Ketika dia sedang mengambil beras, Nawangwulan menemukan selendang yang pernah dicuri oleh Jaka Tarub. Karena merasa ditipu, Nawangwulan memutuskan untuk kembali ke kayangan.

Tahapan berikutnya ialah penyingkatan tabir (*relevasi*) suatu problema. Yang termasuk dalam tahapan tersebut yaitu ketika Nawangwulan merasa marah kepada Jaka Tarub

dan memutuskan untuk kembali ke kayangan. Jaka Tarub tidak mampu menahan keinginan istrinya karena dia merasa bersalah telah membohongi Nawangwulan.

Tahapan yang terakhir yaitu penyelesaian yang membahagiakan (*denouement*). Tahapan tersebut terlihat ketika akhirnya Nawangwulan kembali ke kayangan dan berkumpul kembali dengan saudara-saudaranya. Namun dia juga merasa sedih karena harus meninggalkan anaknya Nawangsih. Tetapi jika Nawangsih ingin bertemu dengannya maka Jaka Tarub dapat membakar batang padi maka Nawangsari akan turun hanya untuk menemui anaknya.

d) Latar

Latar tempat dalam cerita ini yaitu salah satu daerah di Jawa Barat. Namun tidak diceritakan secara rinci dimana tepatnya cerita tersebut terjadi. Di dalam hutan, tempat Jaka Tarub sering berburu. Latar tempat lainnya yaitu di danau Toyawening dimana bidadari-bidadari mandi, dan Jaka Tarub pertama kali bertemu dengan Nawangwulan.

Latar waktu dalam cerita ini yaitu pada pagi hari dan sore hari. Peristiwa yang terjadi pada latar pagi hari yaitu ketika Jaka Tarub pergi ke hutan untuk berburu, dan Nawangwulan pergi ke lumbung untuk mengambil beras. Sedangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada latar sore hari yaitu para bidadari yang sedang mandi di danau Toyawening harus segera kembali ke khayangan, dan Jaka Tarub yang kembali dari bekerja di lading tidak menemukan Nawangwulan dan Nawangsih di rumah.

Latar suasana yang terdapat dalam cerita ini yaitu sedih, bahagia dan marah. Latar suasana sedih tergambar dalam peristiwa Jaka Tarub kehilangan ibunya. Ibu yang sangat disayanginya meninggal dunia sebelum dia mampu mewujudkan impian ibunya yaitu menikahkan dirinya dengan seorang wanita. Nawangwulan juga merasa sedih ketika dia harus ditinggal saudara-saudaranya kembali ke kayangan, sedangkan dia harus tetap tinggal di dunia. Suasana sedih juga terjadi ketika Nawangwulan memutuskan untuk meninggalkan Jaka Tarub, dan dia harus menjaga Nawangsih

seorang diri. Jaka Tarub juga merasa sedih karena telah membohongi Nawangwulan dengan menyimpan selendang miliknya.

Latar suasana bahagia terjadi ketika Jaka Tarub bertemu dengan Nawangwulan dan akhirnya mereka berdua menikah. Kehadiran Nawangsih juga membuat Jaka Tarub dan Nawangwulan merasa bahagia. Latar suasana marah terlihat ketika Nawangwulan menemukan selendang miliknya yang telah dicuri oleh Jaka Tarub. Dia merasa dibohongi oleh Jaka Tarub. Karena rasa marahnya, dia menyuruh Jaka Tarub untuk tidak menemani Nawangsih ketika Nawangsih ingin bertemu dengannya. Jaka Tarub hanya diperbolehkan membakar batang padi sebagai tanda bahwa Nawangsih ingin bertemu dengannya.

e) Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita Jaka Tarub ialah harus bersikap jujur dalam menjalankan kehidupan. Kejujuran merupakan tindakan yang sangat sulit, namun ketika sebuah kepercayaan telah dinodai dengan ketidakjujuran maka rasa percaya tersebut akan hilang dan digantikan dengan kebencian.

2. Air Tukang

a) Tema

Tema dalam cerita ini yaitu seorang pemuda yang beristrikan seorang bidadari. Diceritakan bahwa seorang pemuda yang bermarga Soumokil mengambil selendang seorang bidadari yang sedang mandi di dalam sebuah kolam. Bidadari tersebut kemudian dijadikan istrinya.

b) Tokoh

Dalam cerita Air Tukang terdapat beberapa tokoh, yaitu:

- Seorang pemuda bermarga Soumokil yang berperan sebagai tokoh utama. Dalam cerita Air Tukang tidak disebutkan nama asli dari tokoh utama ini. Dia adalah orang yang mencuri selendang seorang Nona Bidadari dan setelah menikah dengan Nona Bidadari, dia menjadi lelaki yang menyayangi keluarganya.

- Tujuh Nona Bidadari. Mereka adalah bidadari-bidadari yang mandi di sebuah kolam di dekat rumah pemuda bermarga Soumokil.
- Seorang Nona Bidadari yang menikah dengan pemuda bermarga Soumokil. Dalam cerita ini tidak disebutkan nama asli Nona Bidadari tersebut.
- Dua anak laki-laki hasil pernikahan pemuda bermarga Soumokil dengan Nona Bidadari.

c) Alur

Cerita Air Tukang menggunakan alur maju karena cerita berjalan dari awal sampai akhir. Cerita ini dimulai ketika Seorang Pemuda bermarga Soumokil yang mencari tempat bersantai sambil menikmati bulan purnama. Dia akhirnya menemukan sebuah tempat yang terletak dekat kolam air di dekat rumahnya. Pada saat itu dia melihat tujuh orang nona-Nona Bidadari sedang mandi di dalam kolam. Dengan mengendap-endap dia mengambil salah satu sayap milik nona-Nona Bidadari tersebut. Nona Bidadari yang diambil selendangnya kemudian dijadikan istrinya. Dari hasil perkawinan keduanya, lahirlah dua orang anak laki-laki.

Klimaks yang terjadi dalam cerita Air Tukang terjadi ketika istri pemuda bermarga Soumokil (Nona Bidadari) membersihkan loteng (bagian plavon) rumah mereka. Dengan tidak sengaja dia menemukan sebuah bambu yang tersumbat dengan sebuah penutup. Ketika dia membuka penutup bambu tersebut. Dia menemukan sayapnya yang selama ini dicari. Ketika bulan purnama, saat itu suaminya sedang pergi ke kebun dan menginap di rumah kebun, dia memutuskan untuk kembali ke kayangan dan bertemu dengan saudara-saudaranya. Sebelum dia pergi, dia memanggil kedua anak laki-lakinya dan menceritakan apa yang terjadi. Setelah menceritakan kisah masa lalunya, dia membuat api unggun. Dengan bantuan asap dari api unggun tersebut dia naik ke kayangan. Namun dia berpesan kepada anaknya bahwa dia tidak akan melupakan tanggung jawab dan kasih sayangnya sebagai ibu. Setiap bulan purnama, mereka harus datang ke tempat api unggun tersebut dan buatlah api unggun. Ibunya akan mengirimkan hadiah, tetapi mereka dilarang

memotong tali pengikat hadiah dengan menggunakan parang atau pisau. Jika mereka melanggarnya maka ibunya akan berhenti mengirimkan hadiah.

Tahapan alur berikutnya ialah penyingkatan tabir (*relevasi*) suatu problema. Tahap ini dimulai ketika suami Nona Bidadari kembali dari kebun dan melihat kedua anak lelakinya menangis. Ketika kedua anaknya menceritakan kepergian ibu mereka, lelaki itu hanya bisa pasrah. Setiap bulan purnama tiba, mereka bertiga melaksanakan apa yang dipesankan ibu mereka. Tahun berganti tahun, tali pengikat hadiah menjadi susah dibuka. Hingga pada suatu malam, hadiah yang dikirimkan sangat besar dan tali pengikatnya sangat susah dilepas. Hadiah itu akhirnya dibiarkan tergantung hingga satu minggu lamanya. Atas kesepakatan bersama, ayah dan kedua anak tersebut memutuskan untuk memotong tali tersebut.

Tahapan alur terakhir yaitu penyelesaian yang membahagiakan. Penyelesaian dari cerita Air Tukang yaitu ketika ayah dan kedua anak laki-laki memutuskan untuk memutuskan tali pengikat hadiah, maka terputuslah hubungan antara suami dan istri, serta kedua anak lelaki dengan ibunya yang berada di khayangan. Hadiah terakhir yang diterima kedua anak lelaki dan ayahnya yaitu seperangkat alat tukang kayu dan tukang batu yang lengkap untuk membangun rumah mereka. Hadiah tersebut dijaga dan digunakan sepenuh hati oleh mereka sebagai rasa cinta dan rindu kepada ibunda tercinta.

d) Latar

Latar tempat pada cerita Air Tukang yaitu di Maluku tepatnya di desa Booi . Selain itu ada juga latar di kolam air, dan di rumah tempat tempat tinggal keluarga bermarga Soumokil.

Latar waktu dalam cerita ini yaitu pada bulan purnama ketika pemuda bermarga Soumokil melihat tujuh bidadari mandi di kolam air, pagi hari ketika pemuda dari marga Soumokil mengajak Nona Bidadari ke rumahnya, siang hari ketika ibu dari kedua anak laki-laki (Nona Bidadari) menemukan sayapnya,

serta malam hari pada bulan purnama ibu kedua anak laki-laki kembali ke kayangan dan memberikan hadiah kepada anak dan suaminya.

Latar suasana yang muncul dari cerita ini yaitu bahagia, marah dan sedih. Latar suasana bahagia muncul pada peristiwa pemuda bermarga Soumokil pertama kali bertemu dengan tujuh bidadari yang sedang mandi di dalam kolam air, pemuda bermarga Soumokil menikah dengan Nona Bidadari dan memiliki dua orang anak, ayah (suami Nona Bidadari) dan dua anak laki-lakinya menerima hadiah yang dikirimkan ibu (Nona Bidadari) mereka dari khayangan, dan mereka memakai alat-alat pertukangan untuk membangun rumah mereka.

Latar suasana marah muncul pada peristiwa Nona Bidadari menemukan bambu di atas genteng yang berisi sayapnya. Latar suasana sedih muncul pada peristiwa enam Nona Bidadari harus meninggalkan adik bungsu mereka di bumi, Nona Bidadari harus berpisah dengan kedua anak lelakinya karena dia harus kembali ke kayangan, dan ayah (suami Nona Bidadari) dan kedua anak laki-lakinya harus memotong tali pengikat hadiah yang dikirimkan ibu mereka dari kayangan.

e) Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita ini yaitu harus selalu bersikap jujur dalam menjalankan kehidupan. Walaupun begitu, ketidakjujuran yang dilakukan seorang pemuda bermarga Soumokil membawa berkah kepada dia dan anak-anaknya dalam memiliki alat-alat pertukangan, yang pada saat itu belum dimiliki orang lain.

Perbandingan Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Air Tukang

a. Terdapat kesamaan tema pada kedua cerita tersebut.

Cerita Jaka Tarub dan Air Tukang sama-sama memiliki tema seorang pemuda yang beristrikan seorang bidadari. Meskipun demikian akhir dari kedua cerita tersebut memiliki perbedaan. Dalam cerita Jaka Tarub, Nawangwulan yang merasa kecewa dan marah setelah mengetahui

selendangnya dicuri oleh Jaka Tarub langsung memutuskan hubungan dengan Jaka Tarub. Meskipun demikian dia tetap menyayangi dan mau berhubungan dengan Nawangwulan anaknya. Dalam cerita Air Tukang, Nona Bidadari yang mengetahui sayapnya dicuri oleh seorang pemuda bermarga Soumokil tetap berhubungan dengan suaminya (pemuda bermarga Soumokil) dan anak-anaknya, bahkan dia selalu mengirimkan hadiah-hadiah kepada mereka.

- b. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita Jaka Tarub memiliki nama yang lebih jelas dan penggambaran tiap-tiap tokoh telah dilakukan dengan terperinci.

Dalam cerita Jaka Tarub, terdapat tokoh Jaka Tarub sebagai tokoh utama, mbok Milah, bidadari-bidadari yang mandi di danau Toya Wening, Nawangwulan, dan Nawangsih. Tidak ada informasi berapa banyak bidadari yang ada dalam cerita Jaka Tarub.

Tokoh-tokoh dalam cerita Air Tukang tidak memiliki nama yang jelas dan penggambaran sifat-sifat tokoh tidak dilakukan secara terperinci. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita Air Tukang yaitu seorang pemuda bermarga Soumokil sebagai tokoh utama, Nona Bidadari, tujuh orang bidadari, dua orang anak laki-laki hasil perkawinan pemuda dan Nona Bidadari. Dalam cerita Air Tukang telah disebutkan jumlah bidadari yang mandi di kolam air yaitu sebanyak tujuh orang.

- c. Cerita Jaka Tarub dan Air Tukang sama-sama memiliki alur maju.

Pada awal cerita, kedua cerita memiliki perbedaan. Cerita Jaka Tarub pada awalnya menceritakan latar belakang kehidupan Jaka Tarub yang memiliki seorang ibu bernama Mbok Milah. Jaka Tarub juga digambarkan sebagai seorang pemuda yang gemar berburu. Karena kegemarannya itulah dia melihat bidadari-bidadari mandi di danau Toyawening. Kemudian mengambil salah satu selendang milik bidadari-bidadari tersebut. Ketika saudara-saudaranya akan kembali ke kayangan karena hari sudah

sore, bidadari Nawangwulan tidak dapat menemukan selendangnya sehingga dia harus tinggal di bumi. Nawangwulan dan Jaka Tarub kemudian menikah. Pada cerita Air Tukang tidak diceritakan latar belakang pemuda bermarga Soumokil. Dia dapat bertemu dengan Nona Bidadari karena dia ingin menikmati bulan purnama dan tanpa sengaja dia melihat nona-Nona Bidadari sedang mandi di sebuah kolam air. Kemudian dia mengambil salah satu sayap milik Nona Bidadari. Nona Bidadari yang ditinggal saudara-saudaranya karena hari akan mulai terang kemudian dinikahnya.

Pada tahap klimaks, kedua cerita sama-sama menceritakan peristiwa bidadari yang menemukan selendang (sayap) yang disembunyikan oleh tokoh utama. Karena merasa dibohongi, bidadari merasa marah dan memutuskan untuk kembali ke kayangan.

Pada tahap penyingkatan tabir, kedua cerita sama-sama menceritakan peristiwa tokoh utama tidak dapat menahan bidadari untuk kembali ke kayangan, namun tokoh bidadari tetap menyayangi anak-anaknya.

Pada tahap penyelesaian yang membahagiakan, kedua cerita memiliki akhir cerita yang berbeda. Dalam cerita Jaka Tarub, tokoh Nawangwulan tidak mau lagi bertemu dengan Jaka Tarub. Dia hanya membolehkan anaknya, Nawangsih, untuk bertemu dengannya pada waktu-waktu tertentu. Jaka Tarub hanya dibolehkan membakar api unggun sebagai tanda bahwa Nawangsih ingin bertemu dengan ibunya. Namun setelah itu Jaka Tarub harus meninggalkan Nawangsih sendirian. Sedangkan pada cerita Air Tukang, tokoh Nona Bidadari tetap memberi kesempatan kepada suaminya untuk sama-sama anaknya mengambil hadiah yang dikirimnya dari kayangan. Hadiah dari kayangan akan dikirimnya setiap sebulan sekali, yaitu ketika bulan purnama. Pada cerita Air Tukang anak dan suami Nona Bidadari tidak bertemu langsung dengan Nona Bidadari. Mereka hanya menerima hadiah.

- d. Latar dalam kedua cerita mengalami perbedaan dan persamaan.
Perbedaan latar muncul pada latar tempat dan waktu. Cerita Jaka Tarub memiliki latar salah satu desa di Jawa Barat, di dalam hutan, dan danau Toyawening. Cerita Air Tukang memiliki latar di salah satu desa di Maluku, kolam air, dan rumah tempat tinggal keluarga bermarga Soumokil. Latar waktu pada cerita Jaka Tarub yaitu pada pagi dan sore hari. Pada cerita Air Tukang, latar waktu terjadi pada saat bulan purnama dan siang hari.
Latar yang sama dalam cerita Jaka Tarub dan Air Tukang yaitu latar suasana. Kedua cerita sama-sama menggambarkan suasana bahagia, marah dan sedih.
- e. Amanat yang terkandung dalam cerita Jaka Tarub dan Air Tukang yaitu harus selalu bersikap jujur dalam menjalankan kehidupan.

PENUTUP

Simpulan dari perbandingan cerita Jaka Tarub dan Air Tukang yaitu cerita Jaka Tarub dan Air Tukang memiliki persamaan pada segi tema, amanat, dan alur. Kedua cerita sama-sama memiliki tema seorang pemuda yang beristrikan seorang bidadari, amanat kedua cerita yaitu harus bersikap jujur dalam menjalani kehidupan, dan sama-sama memiliki alur maju. Perbedaan dari kedua cerita muncul pada segi penokohan. Segi latar dalam kedua cerita memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan muncul pada latar tempat dan waktu, sedangkan persamaan muncul pada latar suasana.

Melalui analisis perbandingan cerita Jaka Tarub dan Air Tukang dapat diketahui bahwa terdapat persamaan cerita antara cerita rakyat di Jawa Barat dan di Maluku. Adanya persamaan tersebut merupakan langkah awal bagi peneliti sastra, khususnya di Maluku untuk lebih menggali dan menemukan cerita-cerita rakyat lainnya yang masih tersimpan yang mungkin memiliki kemiripan dengan cerita-cerita di daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.